

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2018), bakteri *Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri yang menyebabkan penyakit menular yang disebut dengan *tuberculosis*. Bakteri tersebut merupakan bakteri yang tahan terhadap asam.

Pada saat sistem kekebalan membuat dinding lapisan dan mengelilingi bakteri *tuberculosis* yang ada didalam paru, bakteri tersebut akan membentuk tonjolan kecil dan keras, hal ini dapat disebut dengan *Tuberkel* (asal mula nama *tuberculosis*) atau dapat disebut dengan *tuberculosis* di dalam paru. Infeksi yang terjadi diluar paru, disebut dengan *tuberculosis* luar paru yang menyebar dari paru menuju ginjal, kemudian meluas sampai ketulang belakang dan otak. Seseorang yang terinfeksi *tuberculosis* dapat mengalami *tuberculosis* luar paru. Gejala yang sering dirasakan oleh penderita *tuberculosis* aktif pada paru adalah batuk lebih dari 2 minggu, berat badan menyusut, kelelahan, demam serta mengeluarkan banyak keringat pada malam hari. Penularan penyakit ini adalah melalui udara, yaitu saat batuk, bersin atau bicara (Spiritia, 2014).

Seseorang yang terinfeksi bakteri *tuberculosis* dan disertai dengan gangguan sistem kekebalan tubuh (*HIV*, kurang gizi, diabetes, merokok)

akan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan orang yang tidak memiliki masalah kekebalan tubuh. Kontak dekat dalam setahun dengan penderita *tuberculosis* dapat menyebabkan 10-15 orang terinfeksi penyakit tersebut dan penderita dapat meninggal apabila tidak mendapatkan perawatan. Melalui diagnosis dan perawatan yang efektif sejak tahun 2000, 53 juta jiwa telah diselamatkan, yaitu dengan pemberian obat antimikroba selama 6 bulan. Orang yang mengidap penyakit tersebut dapat sembuh apabila obat yang telah diberikan serta dikonsumsi secara benar sesuai anjuran (WHO, 2018).

Pada tahun 2018, dinyatakan bahwa *tuberculosis* adalah salah satu dari 10 penyakit yang menyebabkan kematian orang-orang yang ada di seluruh dunia. Secara global terdapat 10 juta kasus baru pada tahun 2018, dengan rincian yaitu terdapat 5, 8 juta laki-laki, 3, 2 juta perempuan dan 1 juta anak-anak yang mengidap penyakit *tuberculosis*. India, China, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan adalah negara-negara yang menyumbang 66% kasus baru. Penderita penyakit *tuberculosis* yang telah meninggal pada tahun 2018 berjumlah 1, 6 juta jiwa dan 0, 3 juta jiwa dari jumlah tersebut adalah penderita HIV. Pada tahun 2017, Indonesia termasuk ke dalam 30 negara yang memiliki kasus TB paru tertinggi (WHO, 2019).

Tahun 2017, tercatat 420.994 kasus baru penyakit TB dan 161 kasus TB disetiap 100.000 penduduk Indonesia dengan rincian yaitu, kasus TB pada laki-laki berjumlah 245.298 jiwa dan perempuan berjumlah 175.696 jiwa, sedangkan tahun 2018, kasus baru penyakit TB mengalami peningkatan yaitu berjumlah 843.000 kasus, Jumlah kasus TB paru terkonfirmasi bakteriologis tahun 2018 paling banyak terjadi pada umur 15-54 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia dalam Infodatin (2018) Sasaran nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang tertuang pada Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang SDGs menetapkan target prevalensi Tuberkulosis pada tahun 2019 menjadi 245 per 100.000 penduduk atau 30% kasus secara keseluruhan pada tahun 2019 dan angka kesembuhan sesuai ketetapan WHO yaitu 85% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2018-2019).

Berdasarkan data per Januari 2019, salah satu provinsi dengan jumlah kasus Tuberkulosis yang tinggi, yaitu Provinsi Kep. Bangka Belitung (BaBel) dengan jumlah 5.916 kasus baru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, Kabupaten Bangka (salah satu kabupaten terbesar di Pulau Bangka), sepanjang tahun 2019 ditemukan 508 kasus baru untuk TB Paru. Hal ini tentunya adalah angka yang tidak sedikit sehingga memerlukan perhatian dan tindakan yang efektif untuk

mencegah dan mengobatinya (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, 2020).

Salah satu cara dalam mencegah penyakit TB adalah dengan menggunakan metode promosi. Menurut Babin (2011), promosi adalah sebuah fungsi komunikasi perusahaan yang memberikan informasi dalam hal membujuk pembeli. Menurut Hamdani dan Sunyoto (2013), promosi adalah bagian dari bauran pemasaran yang penting untuk dilaksanakan oleh sebuah perusahaan untuk menjual produk. Menurut Kotler dan Armstrong (2014), aktivitas dalam mengomunikasikan kegunaan produk serta membujuk pelanggan yang ditargetkan agar membeli produk adalah pengertian dari promosi. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum, promosi merupakan bentuk kegiatan pemberian informasi yang sangat penting dalam menjual produk (barang atau jasa), dengan tujuan agar klien atau pelanggan membeli atau menggunakan produk yang telah dipasarkan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kegiatan promosi menurut Efendi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa, tujuan dari promosi terdiri dari 3 hal, yaitu memberikan informasi, membujuk dan mengingatkan. Komunikasi pemasaran menurut Kotler (2015) yang berkaitan dengan promosi, yaitu menggunakan metode periklanan (*advertising*), hubungan masyarakat dan publisitas (*publicity and public relation*), *social media marketing* dan *personal selling*.

Menurut WHO, sebuah proses untuk meningkatkan dan mengontrol kesehatan masyarakat disebut dengan promosi kesehatan, sedangkan menurut Agustini (2014), seni serta ilmu yang memberikan bantuan dalam memperbaiki gaya hidup rakyat secara optimal baik dalam keadaan seimbang antara jasmani, rohani, perasaan emosi, kemasyarakatan dan kecerdasan psikis, merupakan pengertian dari promosi kesehatan. Aktivitas promosi kesehatan merupakan bagian dari program pemerintah yang ada di bawah koordinasi Kementerian Kesehatan khususnya Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Terdapat petugas promosi kesehatan yang ditempatkan di setiap puskesmas sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang berinteraksi langsung dengan tingkatan masyarakat. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 585/ MENKES/ SK/ V/ 2007 tentang pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di puskesmas pada bagian C nomor 2, disebutkan bahwa:

*“Pendukung dalam pelaksanaan promosi kesehatan dalam hal ini sumber daya, pengelolaan promosi kesehatan hendaknya dilakukan oleh koordinator yang memiliki kapasitas dibidang promosi kesehatan. Koordinator tersebut dipilih dari tenaga khusus promosi kesehatan (yaitu pejabat fungsional Penyuluh Kesehatan Masyarakat). Jika tidak tersedia tenaga khusus promosi kesehatan tersebut dapat dipilih dari semua tenaga kesehatan Puskesmas yang melayani pasien/klien (dokter, perawat, bidan, sanitarian, dan lain-lain).”*

Menurut Ardhi (2013), media yang digunakan dalam promosi dapat berupa *pamflet*, selebaran atau *leaflet*, papan iklan, poster, brosur, iklan yang ada dikoran, televisi, kartu nama, stiker, media sosial dan lain-lain.

Menurut penelitian Kaewkungwal dan Khortwong (2013), kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai yang lebih tinggi dengan keberhasilan pengobatan sebesar 76% pada pasien yang berada di kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang nilainya lebih rendah dan pengobatan yang berhasil dari kelompok kontrol sebesar 62%. Berdasarkan penelitian Suryanta, dkk (2016), menyatakan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan terhadap sikap yaitu pengetahuan, perilaku dan tindakan pencegahan dan pengobatan TB di lapas Medan, yaitu setelah dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan pada narapidana di lapas kelas 1, terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan Tuberkulosis sebesar 2,099 kali, perilaku mencegah meningkat 9,973 kali dan tindakan pencegahan meningkat sebesar 10,219 kali. Menurut penelitian Rampal, dkk (2018), menyatakan bahwa meningkatkan wawasan, perilaku dan praktik mengenai *tuberculosis* diantara pasien HIV dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan. Menurut Golechha (2016), terdapat 3 tingkatan dalam mencegah dan menghentikan rokok menggunakan intervensi promosi kesehatan, yaitu intervensi media massa serta

pemasaran sosial dengan menjangkau luas masyarakat, melakukan wawancara motivasi dan pendidikan sebaya. Melakukan pendekatan melalui perubahan lingkungan dan mobilisasi masyarakat dengan advokasi media menjadi metode yang efektif untuk mencegah dan menghentikan perilaku merokok. Menurut Stollefson (2019), media sosial telah menyediakan tempat untuk meningkatkan dan mempromosikan strategi komunikasi kesehatan dan penyebaran data yang efektif, tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh pengguna tetapi dapat membuat serta membagikan informasi kesehatan yang terkait. Selain itu, menggunakan media sosial untuk komunikasi dan advokasi dalam promosi kesehatan dapat memberikan prospek baru untuk efisiensi lebih besar, biaya rendah dan jangkauan yang lebih luas. Menurut Ahmad (2016), dimensi IMC (iklan, penjualan pribadi, hubungan masyarakat, dan dari mulut ke mulut) memiliki efek positif pada citra merek rumah sakit swasta, dan hanya satu dimensi, yang diwakili oleh promosi penjualan, yaitu tidak berpengaruh pada citra merek. Menurut Hu (2015), seminar pendidikan kesehatan singkat yang dirancang memiliki efek luar biasa pada pengetahuan vaksinasi mereka karena dari sepuluh pertanyaan, tingkat respons yang benar telah meningkat secara signifikan untuk sembilan pertanyaan setelah seminar pendidikan. Nilai total rata-rata penilaian setelah seminar meningkat signifikan sebesar 3,18 poin. Menurut Gabarron (2017),

selama kampanye Iklan *Facebook* berlangsung, situs menerima 1263 kunjungan (42, 1 pengunjung / hari). Dapat disimpulkan bahwa iklan *Facebook* tampaknya menjadi alat yang baik untuk mempromosikan aplikasi *web* pendidikan tentang kesehatan seksual remaja, serta untuk menjangkau sejumlah besar pengguna dengan cepat dan dengan biaya rendah. Menurut Gohil (2016), menyatakan bahwa *public relation* membantu organisasi rumah sakit mencapai tujuan sosial ekonomi dan membantu pasien yang sehat / cepat pulih. Hasil studi menunjukkan bahwa aktivitas hubungan masyarakat merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan rumah sakit.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka, kegiatan promosi kesehatan diketuai oleh tim P2PL dari Dinas Kesehatan yang bekerjasama dengan puskesmas dan promosi kesehatan akan disampaikan oleh tenaga kesehatan. Salah satu permasalahan dalam kasus TB paru di Kabupaten Bangka adalah masyarakat yang masih memilih berobat ke alternatif dan menolak kehadiran tim promosi kesehatan (masyarakat menganggap penyakit sebagai bentuk dari gangguan hal mistis). Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan diatas, studi ini akan dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka di Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode *advertising* dalam mencegah Tuberkulosis Paru?
2. Bagaimana metode *public relation and publicity* dalam mencegah Tuberkulosis Paru?
3. Bagaimana metode *online and social media marketing* dalam mencegah Tuberkulosis Paru?
4. Bagaimana metode *personal selling* dalam mencegah Tuberkulosis Paru?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis metode *advertising* dalam mencegah Tuberkulosis Paru
2. Untuk menganalisis metode *public relation and publicity* dalam mencegah Tuberkulosis Paru
3. Untuk menganalisis metode *online and social media marketing* dalam mencegah Tuberkulosis Paru
4. Untuk menganalisis metode *personal selling* dalam mencegah Tuberkulosis Paru

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada dunia pendidikan terutama kesehatan dan dapat menjadi

media informasi di perpustakaan dalam meningkatkan kualitas penulisan tugas akhir.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian, diantaranya:

### **a. Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka**

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan kegiatan promosi kesehatan khususnya di daerah kabupaten Bangka.

### **b. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat berupa bahan masukan untuk memberikan arahan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir mengenai promosi kesehatan dan sebagai tambahan referensi di perpustakaan.

### **c. Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh mengenai promosi kesehatan di lingkungan masyarakat